

TRADISI RUWATAN DI MATA MASYARAKAT DESA PAGERALANG

Ajeng Nur Annisa¹, Hastin Tri Utami²

UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto^{1, 2}

ajengnurannisa8@gmail.com¹, hastintriutami@iainpurwokerto.ac.id²

Abstract: *For the Javanese people, the existence of wayang has become a tradition. This existence is marked by the birth of dalangs who perform wayang performances with increasing creativity between generations. Wayang kulit apart from being a spectacle is also used as a medium and a means of providing certain information. Until finally the function of wayang performances, which was originally only a spectacle, became a guide, a medium of communication in delivering certain information and even preaching. The wayang kulit show, which is a traditional Javanese art, is closely related to the cycle of human life. Humans will be bound by a system of values or norms adopted and agreed upon by society. And one of the norms that apply to Javanese society is ruwatan. This ruwatan tradition aims to save and purify human beings from various sins that have been committed and avoid calamity. People belonging to the Sukerta group (dirty and sinful) must be treated, otherwise their lives will be miserable and endanger their family and environment. So then ruwatan through wayang kulit performances with certain stories and mantras the Javanese believe they are not unlucky and will not be afraid about life in the future.*

Keywords: *Ruwatan, Puppet*

Abstrak: *Bagi masyarakat Jawa, keberadaan wayang sudah menjadi tradisi. Keberadaan ini ditandai dengan lahirnya dalang-dalang yang menampilkan pertunjukan wayang dengan kreativitas yang semakin baik antar generasi. Wayang kulit selain sebagai tontonan juga dimanfaatkan sebagai sebuah media serta sarana dalam memberikan suatu informasi tertentu. Hingga akhirnya fungsi pertunjukan wayang yang semula hanya sebagai tontonan menjadi tuntunan, media komunikasi dalam penyampaian sebuah informasi tertentu bahkan berdakwah. Pertunjukan wayang kulit yang merupakan sebuah kesenian tradisional Jawa sangat berkaitan dengan siklus kehidupan manusia. Manusia akan terikat dengan sebuah sistem nilai atau norma yang dianut dan disepakati oleh masyarakat. Dan salah satu norma yang berlaku bagi masyarakat Jawa yaitu ruwatan. Tradisi ruwatan ini bertujuan untuk keselamatan dan penyucian diri*

manusia dari berbagai dosa yang telah dilakukan serta terhindar dari malapetaka. Orang-orang yang termasuk dalam golongan Sukerta (kotor dan dosa) harus diruwat, jika tidak maka hidup mereka akan mengalami sengsara serta membahayakan keluarga dan juga lingkungannya. Maka kemudian ruwatan melalui pertunjukan wayang kulit dengan cerita dan mantra tertentu orang Jawa percaya mereka tidak sial dan tidak akan takut perihal kehidupan di masa depan.

Kata Kunci: *Ruwatan, Wayang*

A. Pendahuluan

Melimpahnya sumber daya alam dapat mengembangkan kreatifitas manusia untuk selalu berusaha berinovasi dalam mengelolanya, yang nantinya akan timbul beraneka ragam kebudayaan yang semakin berkembang sesuai dengan sosial masyarakatnya. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak mampu hidup sendiri tanpa bantuan dari oranglain. Dengan begitu maka pastilah sedikit demi sedikit seseorang akan mendapatkan pengaruh dari orang lain yang berinteraksi dengannya yang kemudian akan menjadi suatu budaya yang akan terus berkembang atau justru akan tergantikan dengan budaya baru yang dianggap lebih baik.

Dalam proses berkembangnya sebuah kebudayaan, pastilah suatu bangsa mempunyai adat istiadat dan kebiasaan yang berbeda-beda. Perbedaan itulah yang dapat menjadi jati diri suatu bangsa serta ciri khas atau identitas. Beragamnya sistem budaya yang dimiliki oleh suatu masyarakat menjadi sebab beraneka ragamnya kebudayaan di Nusantara. Kebudayaan islam di Nusantara yang sampai sekarang terus berkembang merupakan akulturasi dari segala jenis budaya. Ada beberapa point yang menjadi tolak ukur, yaitu: pertama ; sumber pokok umat islam yaitu Al-qur'an dan Hadits. Kedua ; pemikiran yang disampaikan oleh para pendakwah (yang terkenal dengan para walisongo). Ketiga ; budaya lokal dimana penyebaran agama islam disyi'arkan (Marsaid, 2016:2). Sebelum islam masuk ke Nusantara, islam lebih dulu masuk dan berkembang di negara-negara lain yang juga kaya akan adat dan budaya, dengan begitu masuknya islam ke Nusantara sedikit banyak mempengaruhi perkembangan penyebaran agama islam. Wayang kulit yang merupakan hasil budaya jauh sebelum islam masuk ke Nusantara dan pada masa islam, wayang kulit telah menjadi sebuah karya seni yang bernilai tinggi apalagi ketika wayang kulit digunakan sebagai media untuk berdakwah. Begitu pula dengan masyarakat Jawa yang kaya akan budaya hingga terus tumbuh dan berkembang sebagaimana berkembangnya budaya Jawa pada saat itu. Diantara sekian banyak budaya Jawa, salah satunya yaitu Ruwatan. Ruwatan dimaknai sebagai proses pensucian diri dari dosa dan kesalahan serta

malapetaka yang ada dalam diri seseorang. Orang-orang yang termasuk dalam golongan Sukerta (kotor dan dosa) harus diruwat, jika tidak maka hidup mereka akan mengalami sengsara serta membahayakan keluarga dan juga lingkungannya. Maka kemudian ruwatan melalui pertunjukan wayang kulit dengan cerita dan mantra tertentu orang Jawa percaya mereka tidak sial dan tidak akan takut perihal kehidupan di masa depan. Desa Pageralang menjadi salah satu desa yang masih melestarikan tradisi ruwatan setiap bulan Muharrom atau yang sering dikenal dengan bulan suro oleh masyarakat Jawa. Mereka memilih melaksanakan di bulan Sura karena merupakan bulan pertama di tahun islam dan tahun Jawa sehingga dipercaya sebagai bulan untuk mensucikan diri serta pikiran supaya dalam menjalani bulan-bulan selanjutnya dengan keadaan yang lebih baik lagi. Di bulan Suro ini juga dalam tradisi Jawa di manfaatkan untuk membersihkan pusaka baik berupa tombak, keris ataupun yang lainnya yang kemudian dinamai jamasan pusaka yang berarti mengkramasi senjata.

B. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode kualitatif dalam penelitian ini dan landasan teorinya yaitu dengan pendekatan antropologi budaya dimana dalam pendekatan ini mempelajari bagaimana tingkah laku manusia baik itu tingkah laku individu maupun kelompok. Tingkah laku disini tidak hanya yang terlihat oleh mata tetapi juga menyangkut pemikiran manusia. Mereka berperilaku dengan cara belajar atau mencontoh dari orang-orang sebelumnya serta dari keadaan sosial dan lingkungan alam disekitarnya sehingga menjadi suatu kebudayaan. Selain itu peneliti juga menggunakan teori perubahan sosial dimana kebudayaan menjadi salah satu faktor yang menjadi penyebab berubahnya sosial masyarakat. Menurut Willian Ogburn, perubahan sosial adalah perubahan yang meliputi unsur-unsur kebudayaan, baik unsur material maupun non-material. Yang ditekankan dalam unsur material yaitu kebudayaan, berupa benda-benda hasil ciptaan manusia bisa berupa teknologi, sedangkan non-material lebih bersifat abstrak seperti ide, kepercayaan dan ideologi. Selain itu juga peneliti melakukan wawancara dengan beberapa sumber seperti Pak Sumadi selaku Kepala Desa Pageralang dan Pak Taryan selaku tokoh adat di Desa Pageralang dan juga observasi langsung dalam acara tradisi ruwatan yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Pageralang.

C. Hasil Dan Pembahasan

a. Sejarah Desa Pageralang

Nurdiaman merupakan seorang prajurit dan juga erangkap sebagai kesepuhan yang mulai melakukan pembedahan hutan untuk sebuah desa. Beliau sempat membuat gubug yang terbuat dari bambu dan atapnya menggunakan ilalang dengan menggunakan alat yang ada dan sederhana. Pekerjaan itu Beliau kerjakan tanpa kenal lelah, ada beberapa pekerjaan yang Beliau lakukan dalam rangkaian sebuah desa yaitu:

1. Membuka lahan pertanian tanaman pangan seperti ketela, jagung, ubi dan tales.
2. Membuka perkebunan seperti penanaman petai dan kelapa.
3. Membuka budidaya peternakan seperti kambing, ayam dan sapi
4. Membuka perhutanan seperti penanaman pohon jati, mahoni dan angkana.
5. Membuka jalan yang dimanfaatkan sebagai sarana penghubung dan juga untuk menjual hasil usahanya. Jalan yang dibangun yaitu mulai dari asinan Desa Kebarongan sampai Desa Kejawar.

Setelah Beliau berhasil membuat jalan desa maka sering digunakan orang-orang untuk bepergian. Dan seringkali orang-orang yang melewati jalan tersebut untuk singgah di gubug yang Beliau bangun hanya untuk sekedar istirahat. Bahkan seringkali dimanfaatkan sebagai tempat untuk berkumpul dan bermusyawarah sehingga disebut gubug pager-alang. Pada tahun 1610 Beliau wafat yang bertepatan pada hari Jum'at Kliwon 13 Syuro 1030H. Maka pembangunan-pembangunan dilanjutkan oleh muridnya yaitu diantaranya Kyai Mranggi, Kyai Tumping dan Lebe yang kemudian mereka sepakat untuk menamai desa ini menjadi desa Pageralang untuk mengenang jasanya.

Secara geografis dan administrasi, Desa Pageralang merupakan salah satu dari 331 desa yang ada di Kabupaten Banyumas yang luasnya mencapai 2.195,57. Sedangkan secara topografis terletak pada ketinggian 9 meter diatas permukaan laut. Desa Pageralang yang terletak pada bagian Selatan Kabupaten berbatasan langsung dengan sebelah barat Desa Adisana, dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Alasmalang, Sebelah utara Desa Karangrau serta sebelah selatan Desa Sidamulya. Lahan di desa Pageralang sebagian besar merupakan Tanah Kering 70 % dan tanah sawah sebesar 30 %. Dan secara demografi Desa Pageralang pada tahun 2021 memiliki jumlah penduduk sebanyak 9.839. dengan jumlah laki-laki sebanyak 4.989 dan perempuan sebanyak 4.850 jiwa.

Dengan jumlah penduduk sebanyak itu tentu tak menutup kemungkinan juga dengan beragamnya tradisi, budaya dan kepercayaan yang dianut. Salah satu tradisi yang

sampai saat ini masih sangat melekat dan rutin dilaksanakan yaitu ruwatan. Tradisi ruwatan yang dilaksanakan setiap bulan Muharrom atau masyarakat Jawa mengenalnya dengan bulan Suro ini mengandung makna sebagai bentuk pensucian diri dari berbagai dosa dan kesalahan yang dilakukan. Dalam pelaksanaannya, ruwatan ini sering kali dibarengi dengan tradisi sedekah bumi atau takiran dan juga gunungan. Sedekah bumi yang biasanya masyarakat Pageralang melakukannya di kuburan atau lapangan dengan masing-masing membawa makanan yang dimasak kemudian untuk dimakan bersama yang sebelumnya telah didoakan sebagai bentuk rasa syukur dan memohon keberkahan didalamnya. Sedangkan gunungan, tak jauh berbeda dengan ruwatan dan sedekah bumi yang tujuannya terfokus sebagai bentuk rasa syukur karena hasil panen yang baik. Gunungan ini dilakukan oleh masyarakat Desa Pageralang dengan mengumpulkan hasil panen mereka entah itu sayuran, buah-buahan ataupun palawija. Yang kemudian dikumpulkan untuk disatukan dan dibuat seperti gunung, inilah mengapa disebut dengan gunungan. Yang nantinya dalam prosesi acara akan dipanjat oleh warga dan saling berebut mengambil apa yang ada yang kemudian dimasak dan dihidangkan untuk seluruh anggota keluarga.

Desa Pageralang merupakan desa terluas di Kecamatan Kemranjen dan tanahnya yang sangat subur sehingga kebanyakan masyarakatnya berprofesi sebagai petani. Hal inilah yang menjadikan masyarakat Pageralang selalu bersyukur atas apa yang telah dilimpahkan Allah melalui hasil panennya. Dengan adanya tradisi ruwatan ini juga menjadi ajang untuk berbagi kepada sesama. Ruwatan yang merupakan pertunjukkan wayang kulit yang ceritanya berbeda dengan pertunjukkan wayang kulit lainnya, dimana ceritanya sering kali menceritakan tentang sosial masyarakat khususnya tentang sedekah bumi. Sebelum ruwatan dimulai, lebih dahulu dilakukan sedekah bumi kemudian disusul dengan gunungan hingga ruwatan menjadi puncak acara yang biasanya berdurasi selama 4 jam.

b. Tradisi Ruwatan

Perkembangan wayang dari zaman ke zaman mengalami perkembangan yang begitu kompleks baik dari segi bentuk, bahasa maupun teknik cerita. Bisa kita ketahui dengan beragamnya jenis wayang seperti wayang kulit, wayang golek, wayang beber dan juga wayang wong. Isi dari pewayangan pun tak terlepas dari kehidupan masyarakat pada nyataya. Meskipun perkembangan teknologi yang semakin maju dan mutakhir serta pemikiran yang kian logis namun kebudayaan dan kebiasaan masyarakat Pageralang untuk upacara penyucian dan pembersihan dosa masih dilestarikan melalui tradisi ruwatan. Dalam

peyelenggaraan ruwatan biasanya dengan menampilkan wayang kulit dengan mengangkat cerita “Murwakala” yang biasanya juga sang dalang menyelipkan mantra-mantra khusus.

Tradisi ruwatan merupakan sebuah kebudayaan sejak jaman pra-Hindu yaitu sebuah upacara inisiasi atau upacara untuk penyembahan roh nenek moyang. Adapun serita pewayangan Muwakal dalam ruwatan di Jawa menurut Subalidinata bahwa pada awalnya berkembang di dalam cerita wayang Jawa Kuna yang pokok isi ceritanya tentang penyucian (Poniman, 2018:58). Dalam makna lain penyucian dewa yang berada dalam keadaan kotor dan berdosa serta mengalami kesengsaraan dalam hidupnya maka dengan adanya ruwatan maka ia akan kembali menjadi bersih dan suci serta hidupnya menjadi bahagia. Ngruwat berarti mengatasi dan menghindarkan suatu kesulitan batin (ngudari ruwat renteng) dengan jalan mengadakan pertunjukkan wayang kulit dan mengambil cerita tertentu (Poniman, 2018:59). Yang pada hakekatnya bahwa ruwatan merupakan sebuah bentuk siasat atau untuk mencapai sebuah kebahagiaan batin atau sebagai hiburan guna menghilangkan keruwetan batin. Menurut tradisi Jawa bahwa ada golongan orang-orang yang berada dalam golongan sukerta yaitu orang-orang yang berdosa, golongan Sukerta tersebut jika tidak diruwat maka dipercayai bahwa mereka akan mengalami kesengsaraan bahkan bisa membahayakan orang lain dan lingkungan disekitarnya. Ruwatan yang ada di Desa Pageralang ini dimaknai sebagai bentuk rasa syukur dan terimakasih karena Allah telah memberikan hasil panen yang baik melalui bumi dan harapannya ruwatan ini akan terus lestari dan membantu perekonomian masyarakat lokal serta mampu menggugah semangat masyarakat dalam berkarya (Sumadi, 2021).

Dalam karya sastra Jawa banyak yang menjelaskan kategori orang yang termasuk dalam golongan Sukerta, dalam kepustakaan “Pakem Pangruwatan Murwakala” disebutkan bahwa terdapat 60 orang yang harus di ruwat, diantaranya yaitu:

1. Orang yang menanak nasi namun menjatuhkan dandang.
2. Anak bungkus, yaitu ketika lahir masih terbungkus oleh placenta atau selaput pembungkus bayi.
3. Dua anak kembar laki-laki atau perempuan atau kembar dhampit (satu perempuan dan satunya laki-laki) yang lahir secara bersamaan.
4. Ontang anting yaitu anak tunggal perempuan atau laki-laki.
5. Kembang sepasang, yaitu dua anak perempuan.
6. Orang yang duduk atau berdiri didepan pintu.

7. Orang yang tidur dikala matahari terbit.
8. Orang yang tidur dikala matahari terbenam.
9. Orang yang tidur di siang bolong atau tepat pada jam 12 siang.
10. Orang yang suka mengakui ha orang lain.

Demikianlah 10 diantara 60 kategori orang yang dijanjikan oleh Batara Guru kepada Batara Kala untuk dijadikan sebagai makanannya. Lakon ruwatan yang sering ditampilkan dalam wayang kulit yaitu Murwakala atau Puwakala. Kata purwa yang dapat dimaknai sebagai purwaning dumadi atau sebagai asal mula kehidupan ataupun kejadian manusia. Sedangkan dikatakan Murwakala karena memuat paham kejawen atas eksistensi manusia serta segala hal yang ada didunia. Dalam lakon ini yang menjadi titik pusat yaitu bukanlah manusia yang baik dan sempurna melainkan manusia yang penuh dengan bencana hingga keadaan ini dinilai sebagai sukerta dan sengsara hingga memerlukan peruwatan dan pembersihan agar mampu mengubah hidupnya menjadi lebih baik lagi.

c. Mantra dalam Tradisi Ruwatan

Salah satu aspek yang tak kalah pentingnya dalam tradisi ruwatan yaitu mantra. Mantra yang sering kali diartikan sebagai perkataan ataupun sebuah kalimat yang mampu mendatangkan kekuatan atau daya ghaib. Dalam tradisi ruwatan di Desa Pageralang sebuah mantra akan selalau di iringi dengan musik atau bunyi-bunyian yang menjadikan ruwatan ini menjadi semakin sakral. Ada banyak jenis mantra yang dibacakan oleh dalang dalam pertunjukkan wayang kulit di tradisi ruwatan dan setiap mantra pun mempunyai makna yang berbeda sesuai lakon yang sedang dijalankan. Mantra-mantra yang digunakan oleh dalang dalam ruwatan yaitu : *carakan balik*, *setra bedhati*, *sepigeni*, *sepiangin*, *sepibanyu*, *sepibumi*, *kalacakra* dan *pesinggahan* (Darmoko, 2002:34). Dalam carikan balik, setra bedhati dan kalacakra dimaksudkan sebagai sebuah keseimbangan dari adanya sesuatu yang berbalik seperti kanan kiri, depan belakang. Yang diharapkan manusia mampu berusaha untuk selalu seimbang dan harmonis dalam hubungan masyarakat. Dalam *sepigeni*, *sepiangin*, *sepibumi* dan *sepibanyu* bahwa dalang membacanya dengan tujuan memanggil Dzat yang ada di alam seperti angin, api, air dan tanah mampu memberikan kekuatan dan membantu disetiap usaha manusia. Sedangkan pesinggahan dengan maksud menempatkan segala tindakan jahat dan murka disebuah tempat singgah agar tak mengganggu manusia di dunia nyata. Mantra pesinggahan merupakan mantra terakhir yang diucapkan dalang, contohnya “hong singgah-singgah kala singgah durga suminggah, kang cucuk wesi sirah,

sing kama salah, sakehing kala padha suminggah, aku sajatining wasesa” (Darmoko. 2002:33).

Dalam rangkaian tradisi ruwatan di Desa Pageralang ini terlihat begitu sakral dengan adanya pertunjukkan wayang kulit, mantra dan juga musik gamelan serta bunyi-bunyian yang dipercayai mampu mendatangkan kekuatan dari alam ghaib bahkan seorang dalang lah yang menjadi sebagai penghubung antara dunia nyata dengan dunia ghaib. Karena masyarakat percaya bahwa apa saja yang ada di dunia nyata tentu mendapatkan pengaruh banyak dari dunia ghaib.

D. Kesimpulan

Ruwatan menjadi tradisi yang begitu melekat bagi Desa Pageralang dengan segala unsur yang terkandung baik dari segi lakon atau cerita yang diangkat dalam pentas pewayangan sampai kepada mantra yang diucapkan oleh dalang dengan harap bahwa kebaikan akan selalu melimpahi masyarakat Pageralang secara keseluruhan dan menjadikan yang kotor serta penuh dosa menjadi kembali bersih dan suci. Ruwatan yang diawali dengan acara sedekah bumi dan gunungan sebagai pelengkap ungkapan rasa syukur masyarakat kepada Alloh melalui bumi yang telah memberikan petani hasil panen yang baik serta sebagai ajang berbagi kepada sesama hingga menumbuhkan rasa kepedulian yang tinggi tanpa memandang latar belakang sesama. Secara tidak langsung memang banyak sekali pelajaran yang dapat diambil dari tradisi ruwatan ini baik dari sisi keagamaan maupun sosial masyarakat, itulah mengapa tradisi ini senantiasa terus dilestarikan di Desa Pageralang.

Daftar Pustaka

- Darmoko. “Ruwatan : Upacara Pembebasan Malapetaka Tinjauan Sosiokultural Masyarakat Jawa” dalam Jurnal Makara Sosial Humaniora Volume 6. Nomor 1. Juni 2002.
- Marsaid. “Islam dan Kebudayaan: Wayang Sebagai Media Pendidikan Islam di Nusantara” dalam jurnal Volume 4. Nomor 1. Agustus 2016.
- Poniman. “Tradisi Ruwatan Wayang Bagi Umat Hindu Jawa” dalam Jurnal Sphatika Volume 9. Nomor 1. Tahun 2018.
- Wawancara dengan Pak Sumadi selaku Kepala Desa Pageralang pada saat dilakukannya Tradisi Ruwatan di Pageralang pada tanggal 27 Agustus 2021.